



## Musik Gamelan di dalam Kekristenan Jawa yang menjadi Paradoks

**Dwi Rendra Graha**

Fakultas Teologi, Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

Email Correspondence: [ezezielren19@gmail.com](mailto:ezezielren19@gmail.com)

**Abstract:** *Gamelan, as an integral part of Javanese cultural heritage imbued with philosophical and spiritual meaning, is often perceived as at odds with the universal principles of Christianity. However, in the context of Javanese Christianity, gamelan has been adapted and utilized as a liturgical instrument and a means of strengthening the religio-cultural identity of the community. This creates an interesting tension between local traditions and the teachings of the Christian faith. This paper aims to explore the role of gamelan in Christian practice among Javanese people, while also examining the dynamics of acceptance, resistance, and transformation processes that occur within the Javanese Christian community. Using a qualitative approach based on literature, this study finds that gamelan is not merely understood as a musical instrument, but also as a medium of inculturation that enriches Christian spiritual expression without abandoning its Javanese cultural roots. In conclusion, the integration of gamelan in Javanese Christian practice reflects the complexity of the interaction between religion and culture and demonstrates how the local context can engage in creative dialogue with the faith.*

**Keywords:** *Gamelan, inculturation, Javanese Christianity, paradox, syncretism.*

**Abstrak:** Gamelan, sebagai bagian integral dari warisan budaya Jawa yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual, kerap dipersepsikan berseberangan dengan prinsip-prinsip universal Kekristenan. Namun, dalam konteks Kekristenan Jawa, gamelan justru mengalami adaptasi dan difungsikan sebagai sarana liturgis serta penguatan identitas religio-kultural umat. Hal ini menciptakan suatu ketegangan yang menarik antara tradisi lokal dan ajaran iman Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran gamelan dalam praktik kekristenan di kalangan masyarakat Jawa, sekaligus menelaah dinamika penerimaan, resistensi, dan proses transformasi yang terjadi di dalam komunitas Kristen Jawa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa gamelan tidak sekadar dipahami sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai medium inkulturasi yang memperkaya ekspresi spiritual Kristen tanpa menanggalkan akar kebudayaan Jawa. Kesimpulannya, integrasi gamelan dalam praktik Kekristenan Jawa mencerminkan kerumitan interaksi antara agama dan budaya, serta menunjukkan bagaimana konteks lokal mampu berdialog secara kreatif dengan iman yang dianut.

**Kata kunci:** Gamelan, inkulturasi, Kekristenan Jawa, paradoks, sinkretisme.

### Article History:

Submitted: 18 Juli 2025 | Revised: 20 Juli 2025 | Accepted: 29 Juli 2025

### Copyright:

© 2025. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Gamelan, sebagai representasi budaya luhur masyarakat Jawa, memiliki peran yang melampaui fungsi musikal semata<sup>1</sup>. Gamelan mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sarat dengan filosofi harmoni, keseimbangan, dan spiritualitas<sup>2</sup>. Setiap elemen musikal dalam gamelan mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, kosmos, dan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta<sup>3</sup>. Fungsinya pun beragam, mulai dari alat ritual hingga sarana pendidikan moral<sup>4</sup>. Namun, saat gamelan bertemu dengan ekspresi iman Kristen, muncul ketegangan multidimensional yang tidak hanya menyangkut aspek teologis, tetapi juga sosial, budaya, dan politik, menjadikannya sebuah isu yang kompleks dan layak dikaji lebih lanjut.

Kekristenan, sebagai agama yang berasal dari luar konteks budaya Jawa, membawa serta seperangkat nilai, simbolisme, dan praktik yang berbeda dari tradisi lokal. Sejak awal penyebarannya, agama ini kerap dipandang sebagai produk budaya Barat, sehingga menimbulkan anggapan bahwa menjadi Kristen berarti melepaskan identitas kejawaan. Bagi masyarakat Jawa, identitas budaya merupakan bagian integral dari kehidupan, tidak sekadar atribut eksternal<sup>5</sup>. Oleh karena itu, upaya untuk menginkulturasi gamelan ke dalam liturgi Kristen sering menemui resistensi, baik dari institusi gereja maupun dari umat Kristen Jawa sendiri. Resistensi ini berakar pada ketakutan terhadap percampuran yang dianggap bisa merusak kemurnian ajaran atau menimbulkan sinkretisme yang problematik. Meskipun demikian, usaha untuk mengadaptasi gamelan dalam konteks liturgi Kristen bukanlah hal yang sepenuhnya baru.

Beberapa gereja di Jawa telah mencoba memasukkan unsur gamelan dalam ibadah, baik sebagai pengiring lagu rohani maupun sebagai bagian dari perayaan-perayaan liturgis. Namun, penerimaan terhadap inovasi ini belum sepenuhnya merata. Sebagian jemaat merasa bahwa gamelan menjadikan ibadah lebih kontekstual dan dekat dengan keseharian mereka, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai penyimpangan dari tradisi gerejawi. Perbedaan penerimaan ini menunjukkan bahwa inkulturasi bukan hanya soal teknis atau estetis, melainkan juga menyentuh persoalan identitas, pemaknaan teologis, dan ketegangan antara pusat dan pinggiran dalam dinamika kekristenan<sup>6</sup>.

Salah satu penyebab utama dari ketegangan ini adalah perbedaan cara pandang terhadap

---

<sup>1</sup> Fariz Hananto, "Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa," *Representamen* 6, No. 01 (April 2020), <https://doi.org/10.30996/Representamen.V6i01.3511>.

<sup>2</sup> SUSAN PRATT WALTON, "Aesthetic And Spiritual Correlations In Javanese Gamelan Music," *Journal Of Aesthetics And Art Criticism* 65, No. 1 (January 2007): 31–41, <https://doi.org/10.1111/J.1540-594X.2007.00235.X>.

<sup>3</sup> Margaret J. Kartomi And Hersri Setiawan, *Gamelan Digul Di Balik Sosok Seorang Pejuang Hubungan Antara Australia Dengan Revolusi Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

<sup>4</sup> Suryo Ediyono, Setyo Budi, And Sahid Teguh Widodo, "The Potentials Of Gamelan As Education Tourism Media In Surakarta," In *Proceedings Of The Third International Conference Of Arts, Language And Culture (ICALC 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.15>.

<sup>5</sup> Emmanuel Satyo Yuwono, "Kejawaan Dan Kekristenan: Negosiasi Orang Kristen Jawa Soal Tradisi Ziarah Kubur," *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, No. 1 (August 2018): 291, <https://doi.org/10.24071/Ret.V5i1.1515>.

<sup>6</sup> Uri Christian Sakti Labeti, "Perubahan Paradigma Teologi Gereja Kristen Jawa (Gkj) Pituruh Purworejo Dan Dampaknya Terhadap Musik Ibadah," *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 7, No. 2 (January 2016), <https://doi.org/10.33153/Dewaruci.V7i2.1005>.

hubungan antara budaya dan iman. Sebagian kalangan Kristen masih memandang budaya sebagai sesuatu yang netral, atau bahkan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran. Pandangan ini dipengaruhi oleh sejarah misi yang membawa serta unsur-unsur budaya Barat dalam penyebaran Injil. Akibatnya, upaya untuk memasukkan elemen-elemen budaya Jawa seperti gamelan ke dalam liturgi sering dicurigai sebagai kompromi terhadap nilai-nilai kekristenan<sup>7</sup>. Padahal, nilai-nilai Jawa seperti gotong royong, keselarasan, dan kerendahan hati, sesungguhnya memiliki kesesuaian dengan ajaran Injil. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana merumuskan bentuk ekspresi iman yang kontekstual tanpa menimbulkan dikotomi antara apa yang dianggap sebagai "Kristen murni" dan "budaya lokal".

Permasalahan lain yang tak kalah penting berasal dari perbedaan konsep dalam teologi musik. Musik gerejawi yang berakar dari tradisi Barat biasanya berbasis sistem tonal yang berbeda dengan laras slendro dan pelog dalam gamelan<sup>8</sup>. Perbedaan ini tidak hanya menyangkut aspek musikal, tetapi juga cara pengalaman spiritual dikomunikasikan. Musik gereja Barat lebih menekankan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, sedangkan gamelan menekankan dimensi horisontal yang menekankan relasi antar manusia dan alam. Maka, upaya untuk menggabungkan keduanya harus mempertimbangkan keseimbangan makna spiritual yang hendak dihadirkan. Beberapa usaha kreatif telah dilakukan, seperti mengubah lagu-lagu rohani dalam sistem laras Jawa, namun seringkali pendekatan ini masih terasa sebagai adaptasi sepihak yang belum sepenuhnya merepresentasikan sintesis makna yang mendalam.

Dengan demikian, inkulturasi gamelan dalam kekristenan di Jawa merupakan proses yang masih terus berkembang dan penuh tantangan. Isunya bukan hanya tentang perubahan bentuk musik dalam ibadah, melainkan menyangkut pencarian bentuk ekspresi iman yang otentik dalam konteks budaya lokal. Proses ini menuntut keberanian untuk bereksperimen serta keterbukaan untuk berdialog dan belajar dari kegagalan. Yang terpenting, inkulturasi gamelan harus dimaknai bukan sebagai upaya penaklukan budaya lokal oleh iman Kristen, tetapi sebagai perjumpaan yang memperkaya, di mana gamelan menjadi mitra spiritual dalam menghidupi iman Kristen secara kontekstual dan autentik di tanah Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji fenomena penggunaan gamelan dalam praktik kekristenan di kalangan masyarakat Jawa, yang dianggap menyimpan unsur paradoksal<sup>9</sup>. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap makna, nilai, serta dinamika sosial dan budaya yang menyertai praktik tersebut. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian secara rinci mengenai bagaimana gamelan, sebagai bagian integral dari budaya Jawa, diintegrasikan dan dimaknai

---

<sup>7</sup> Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 1 (September 2021): 60–81, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.190>.

<sup>8</sup> Aser Lasfeto Et Al., "Peleburan Kejawen Dengan Kekristenan Dalam Lingkup Kemangunggalan," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, No. 1 (June 2022): 117–46, <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1037>.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

dalam ritual-ritual Kristen, serta bagaimana integrasi ini menimbulkan ketegangan atau pertentangan dalam perspektif teologi maupun budaya. Studi ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen sejarah yang relevan<sup>10</sup>. Proses analisis kualitatif digunakan untuk menelusuri pola, kontradiksi, serta hubungan antara gamelan sebagai simbol budaya Jawa dengan ajaran dan nilai-nilai dalam kekristenan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dikontekstualisasikan guna mengungkap kemunculan serta respons terhadap paradoks tersebut di kalangan umat Kristen Jawa<sup>11</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gamelan Sebagai Simbol Sakralitas Jawa*

Dalam kebudayaan Jawa, gamelan tidak sekadar dipahami sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol kesucian yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan alam semesta, para leluhur, dan kekuatan adikodrati. Nilai sakral gamelan tidak hanya berasal dari bunyinya, melainkan juga dari filosofi, praktik ritual, serta dimensi spiritual yang melekat padanya<sup>12</sup>. Gamelan dianggap sebagai entitas yang memiliki jiwa dan makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Salah satu bukti dari nilai sakral tersebut tampak dalam peran gamelan dalam berbagai ritual adat dan keagamaan. Gamelan hadir dalam prosesi penting seperti pernikahan, khitanan, ruwatan, dan upacara keraton. Dalam konteks keraton Jawa, gamelan bahkan diperlakukan sebagai pusaka yang memiliki nilai magis dan historis tinggi. Instrumen seperti Gamelan Sekaten dan Kyai Nagawilaga dipercaya memiliki daya spiritual khusus dan hanya dimainkan pada saat-saat tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Bahkan, proses pembuatannya pun diawali dengan ritual khusus, seperti penyajian sesaji dan pembacaan mantra. Lebih lanjut, keberadaan gamelan juga mencerminkan kosmologi dalam pandangan masyarakat Jawa. Alam semesta diyakini tercipta dalam keharmonisan, dan gamelan menjadi representasi musikal dari keteraturan kosmis tersebut. Setiap instrumen dalam gamelan memiliki makna simbolik tersendiri seperti gong yang melambangkan akhir kehidupan dan kendang yang menggambarkan denyut kehidupan<sup>13</sup>. Gamelan, dalam bentuk dan komposisinya, menjadi cermin dari keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, serta sarana meditasi spiritual untuk mencapai harmoni hidup.

Dalam falsafah Jawa, gamelan dipandang sebagai alat untuk mengakses "rasa" konsep yang menggambarkan sensitivitas batin dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan, yang

---

<sup>10</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>11</sup> Umrati And Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

<sup>12</sup> Sumarsam, *Gamelan Cultural Interaction And Musical Development In Central Java* (London: University Of Chicago Press, 1995).

<sup>13</sup> Wawan Susetya, *Dhalang, Wayang, Dan Gamelan* (Jakarta: Medpress Digital, 2007).

melebihi logika rasional. Laras slendro dan pelog yang digunakan dalam gamelan dirancang untuk membangkitkan rasa ini. Slendro menonjolkan nuansa kesederhanaan dan ketenangan, sementara pelog lebih emosional dan dinamis<sup>14</sup>. Keduanya mewakili dualitas hidup, seperti suka dan duka, serta terang dan gelap, yang harus diterima secara ikhlas atau *nrimo*. Tidak hanya sebagai sarana estetika, gamelan juga berfungsi sebagai media komunikasi spiritual. Dalam tradisi kejawen, suara gamelan diyakini mampu mengundang kehadiran roh leluhur atau makhluk halus dalam suatu upacara<sup>15</sup>. Hal ini terlihat jelas dalam pertunjukan wayang kulit yang senantiasa diiringi gamelan sebagai penghubung antara dunia manusia dengan alam gaib. Bahkan, dalam praktik mistik tertentu, gamelan digunakan untuk mencapai kondisi *trance*, di mana pemain atau penari bisa mengalami kesadaran *transendental*.

Penghormatan masyarakat Jawa terhadap gamelan menunjukkan tingkat kesakralannya<sup>16</sup>. Instrumen ini tidak dianggap sebagai benda mati, melainkan sebagai makhluk hidup yang harus dirawat dan dihormati<sup>17</sup>. Sebelum dimainkan, sering dilakukan ritual seperti pembakaran kemenyan atau pemberian sesaji sebagai bentuk penghormatan terhadap “penunggu” gamelan<sup>18</sup>. Keyakinan bahwa gamelan memiliki “roh” atau “nyawa” membuat para pemain menjaga sikap dan etika saat memainkannya.

Dengan demikian, gamelan merupakan perwujudan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang mencakup kepercayaan, filosofi hidup, dan spiritualitas. Sakralitasnya terletak pada fungsinya sebagai jembatan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Melalui bunyi dan harmoninya, gamelan mengajarkan nilai keselarasan dan makna hidup yang mendalam. Melestarikan gamelan berarti menjaga keberlanjutan warisan spiritual Jawa yang telah tumbuh selama berabad-abad.

### ***Paradoks Musik Gamelan dalam Kekristenan Jawa***

Musik gamelan, sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Jawa, telah menempuh perjalanan yang unik dalam ranah kekristenan di Jawa. Di satu pihak, gamelan dipakai sebagai alat pengiring pujian dalam ibadah, menambahkan warna lokal yang kuat<sup>19</sup>. Namun di pihak lain, sebagian kalangan Kristen yang lebih konservatif masih melihat gamelan sebagai alat musik yang kurang sakral atau bernuansa duniawi<sup>20</sup>. Situasi ini menciptakan semacam kontradiksi, di mana gamelan secara bersamaan diterima dan ditolak dalam ibadah, mencerminkan ketegangan antara semangat inkulturasi dan keinginan mempertahankan kemurnian doktrin agama.

---

<sup>14</sup> Susetya.

<sup>15</sup> Sumarsam, *Gamelan Cultural Interaction And Musical Development In Central Java*.

<sup>16</sup> Richard Pickvance, *A Gamelan Manual A Player's Guide To The Central Javanese Gamelan* (London: Jaman Mas Books, 2005).

<sup>17</sup> Mantle Hood, *The Evolution Of Javanese Gamelan: The Legacy Of The Roaring Sea* (London: C.F. Peters Corporation, 1980).

<sup>18</sup> Yuwono, “Kejawen Dan Kekristenan: Negosiasi Orang Kristen Jawa Soal Tradisi Ziarah Kubur.”

<sup>19</sup> Yunatan Utomo Et Al., “Liturgical Inculturation At Javanese Christian Church, Gondokusuman, Yogyakarta,” In *Proceedings Of The Proceedings Of The 5th International Conference On Science, Education And Technology, ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia* (EAI, 2020), <https://doi.org/10.4108/Eai.29-6-2019.2290235>.

<sup>20</sup> Trivena Andrianikus And Herdemei Saerang, “Kontroversi Penggunaan Alat Musik Dalam Peribadatan Gereja Kristen,” *Voice* 3, No. 1 (April 2023), <https://doi.org/10.54636/Teologi.V3i1.51>.

Pemanfaatan gamelan dalam kebaktian-kebaktian di Jawa berkaitan erat dengan proses inkulturasi, yakni usaha menyesuaikan kekristenan dengan budaya setempat. Gereja Katolik, khususnya sejak Konsili Vatikan II (1962–1965), telah mendorong penggunaan elemen budaya lokal dalam liturgi untuk menjadikan ibadah lebih relevan secara kultural<sup>21</sup>. Hal serupa juga dilakukan oleh sejumlah gereja Protestan seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ), yang mengadopsi gamelan sebagai bagian dari kebaktian guna memperdalam ekspresi iman yang lebih menyatu dengan jati diri budaya jemaat. Lagu-lagu pujian kini sering kali dibawakan dalam laras slendro atau pelog, menciptakan harmoni antara kepercayaan Kristen dan identitas kejawaan<sup>22</sup>. Meski demikian, pengintegrasian gamelan tidak serta-merta diterima semua kalangan. Sebagian jemaat, khususnya mereka yang cenderung konservatif, masih menganggap gamelan sebagai bagian dari tradisi yang belum sepenuhnya disucikan. Kekhawatiran ini lahir dari dua sumber utama: pertama, keterkaitan gamelan dengan upacara-upacara adat atau kepercayaan Kejawaan; kedua, pandangan teologis yang memisahkan secara ketat antara yang sakral dan yang sekuler. Dalam pandangan mereka, gamelan dianggap mengandung nuansa spiritual yang tidak sesuai dengan kekristenan, sehingga penggunaannya dalam ibadah menimbulkan keraguan atau bahkan penolakan.

Temuan menunjukkan bahwa penolakan terhadap gamelan lebih sering datang dari kelompok usia lanjut atau jemaat yang berpegang teguh pada kemurnian ajaran. Mereka lebih menyukai penggunaan alat musik seperti organ atau piano yang dianggap lebih netral dan tidak memiliki konotasi budaya tertentu. Sebaliknya, kalangan muda serta mereka yang mendukung inkulturasi melihat gamelan sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman rohani, karena instrumen ini menyentuh sisi emosional dan budaya yang lebih dalam bagi masyarakat Jawa. Lebih dari sekadar alat musik, gamelan juga menjadi ajang perdebatan tentang bagaimana kekristenan berinteraksi dengan budaya lokal. Pendukung penggunaannya berpendapat bahwa tidak ada budaya yang secara bawaan bertentangan dengan iman, selama budaya itu diarahkan untuk memuliakan Tuhan. Sementara itu, kelompok yang menentang mengacu pada prinsip kekudusan, yang menuntut pemisahan antara ekspresi iman dan unsur duniawi<sup>23</sup>. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa gamelan mewakili isu yang lebih besar tentang identitas keagamaan dan budaya dalam komunitas Kristen Jawa.

Gereja Jemaat Kristen Indonesia berupaya menjembatani perbedaan ini dengan memberi makna baru pada gamelan dan musik yang dihasilkan. Sebagai contoh, tembang-tembang tradisional yang biasanya digunakan dalam ritual adat digubah ulang dengan lirik-lirik pujian kepada Kristus. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi resistensi dan menunjukkan bahwa gamelan bisa menjadi medium anugerah yang menyucikan budaya<sup>24</sup>. Namun, sebagian pihak tetap merasa ragu karena mereka meyakini bahwa gamelan masih membawa pengaruh spiritual yang belum sepenuhnya sejalan dengan iman Kristen. Dinamika ini juga memperlihatkan

---

<sup>21</sup> Luca Pietrosanti, "The Gamelan In The Catholic Liturgy In Yogyakarta," *International Journal Of Creative And Arts Studies* 6, No. 1 (August 2019): 23–31, <https://doi.org/10.24821/ijcas.V6i1.3272>.

<sup>22</sup> Chandra Halim, Yoel Kurniawan Raharjo, And Anindita Dewangga Puri, "Inkulturasikan Budaya Jawa Pada Komunitas Pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Artefak* 11, No. 1 (April 2024): 87, <https://doi.org/10.25157/Ja.V11i1.12872>.

<sup>23</sup> Andrianikus And Saerang, "Kontroversi Penggunaan Alat Musik Dalam Peribadatan Gereja Kristen."

<sup>24</sup> Rahel Sermon Harapani Daulay, "Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen," *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 3, No. 2 (December 2020): 76–87, <https://doi.org/10.37368/Tonika.V3i2.170>.

bagaimana struktur kekuasaan di dalam gereja memengaruhi keputusan seputar penggunaan gamelan. Di satu tempat, seorang pendeta bisa menjadi pelopor penggunaan gamelan demi relevansi budaya, sementara di tempat lain, majelis jemaat bisa melarangnya dengan alasan menjaga kekudusan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap gamelan sangat dipengaruhi oleh siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan bentuk liturgi yang dianggap layak. Lebih luas lagi, ketegangan seputar gamelan dalam kekristenan Jawa mencerminkan tantangan inkulturasi di era globalisasi. Gereja-gereja ingin tetap kontekstual dan relevan dengan budaya lokal, namun sekaligus merasa terdorong untuk mengikuti bentuk ibadah yang dianggap lebih universal dan modern<sup>25</sup>. Ketegangan ini tidak hanya terbatas di Jawa, tetapi juga terjadi di berbagai komunitas Kristen yang mencoba menyeimbangkan iman mereka dengan identitas budaya masing-masing.

Dengan demikian, keberadaan gamelan dalam praktik kekristenan Jawa bukan semata soal musik, melainkan mencerminkan perjuangan teologis dan sosial budaya yang kompleks. Penerimaan atau penolakannya bergantung pada bagaimana sebuah komunitas memaknai relasi antara iman dan budaya. Selama proses ini terus berlangsung, gamelan tampaknya akan tetap menjadi simbol paradoks yang menarik dirayakan sebagai ekspresi iman yang kontekstual, namun sekaligus dihadapi dengan kewaspadaan sebagai unsur budaya yang belum sepenuhnya dimaknai secara rohani.

### ***Ritual Jawa dan Kekristenan: Benturan Simbolik***

Hubungan antara praktik ritual Jawa dan Kekristenan, khususnya yang berlandaskan teologi reformatoris, menciptakan dinamika yang rumit dan terkadang bertentangan. Salah satu manifestasi utama dari ketegangan ini adalah penggunaan gamelan sebagai bentuk ekspresi spiritual dalam budaya Jawa. Instrumen ini, yang biasa digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan seperti slametan, dipandang oleh sebagian kelompok Kristen reformatoris sebagai simbol yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip iman mereka. Masalah ini melampaui aspek kebudayaan, karena juga menyentuh wilayah teologis, dengan perbedaan persepsi makna gamelan antara keyakinan tradisional Jawa dan ajaran Kristen reformatoris.

Gamelan menjadi sarana penghubung antara manusia dan dunia spiritual, seperti leluhur atau kekuatan adikodrati. Dalam acara seperti slametan, gamelan berfungsi menciptakan atmosfer sakral yang mendukung ritual. Suara gamelan dianggap memiliki makna magis-simbolis, dipercaya membawa keberkahan, menolak mara bahaya, serta menyelaraskan hubungan antara manusia dan alam. Ketika agama Kristen, khususnya bentuk yang dipengaruhi oleh gerakan Reformasi, mulai menyebar di Jawa, terjadi ketegangan antara nilai-nilai Injili dan praktik budaya lokal. Teologi reformatoris, yang merujuk pada pemikiran tokoh seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin, menekankan sola scriptura dan kesederhanaan dalam ibadah<sup>26</sup>. Ajaran ini cenderung menolak unsur-unsur yang dianggap bersifat pagan atau tidak sesuai dengan Kitab Suci. Dalam konteks ini, gamelan karena asosiasinya dengan ritus pra-Kristen dianggap berpotensi mencemari kemurnian iman Kristen. Dengan demikian, nilai

---

<sup>25</sup> Henry Susanto Pranoto, "Sacriligious Aspect Of Javanese Gamelan: Past And Future," *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education* 13, No. 1 (2013): 55–68.

<sup>26</sup> Ketut Sumerjana, "Nilai Gamelan: Pendekatan Etnomusicosainslogi," *SELONDING* 15, No. 2 (May 2020): 74–82, <https://doi.org/10.24821/Sl.V15i2.3923>.

gamelan tidak hanya estetis, melainkan juga religius sebagai bagian dari spiritualitas Jawa yang holistik.

Gesekan ini tidak hanya berlangsung di ranah keagamaan, tetapi juga menyentuh identitas budaya. Bagi orang Jawa yang telah memeluk Kekristenan, penolakan terhadap gamelan bisa dianggap sebagai pelepasan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Konflik muncul antara keinginan untuk mempertahankan jati diri budaya dan tuntutan hidup beriman menurut ajaran baru<sup>27</sup>. Gereja-gereja yang berhaluan reformatoris biasanya menghindari penggunaan gamelan dalam liturgi, sementara gereja yang lebih terbuka terhadap konteks budaya lokal mencoba beradaptasi dan memberikan tafsir baru terhadap fungsi gamelan. Di sisi lain, terdapat inisiatif untuk menyatukan elemen budaya Jawa dan Kekristenan melalui pendekatan inkulturasi, yaitu dengan menyerap unsur lokal ke dalam praktik Kristen tanpa mengabaikan inti iman. Beberapa gereja di Jawa sudah mulai menggunakan gamelan dalam ibadah dengan memberikan penekanan bahwa ia hanyalah instrumen musik, terlepas dari nilai spiritual masa lalunya. Dalam pendekatan ini, gamelan dijauhkan dari konteks ritual lama dan diposisikan sebagai bentuk ekspresi seni belaka. Meski demikian, pendekatan ini tetap menuai kontroversi, karena tidak semua pihak meyakini bahwa makna spiritual gamelan bisa begitu saja dihapuskan.

Masalah ini juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai peran simbol dalam agama. Dalam tradisi Jawa, simbol seperti gamelan merupakan bagian dari bahasa spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia ilahi. Sebaliknya, dalam teologi reformatoris, simbol yang tidak didasarkan secara eksplisit pada Kitab Suci sering dianggap mencurigakan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa konflik antara praktik Jawa dan Kekristenan bukan hanya menyangkut tindakan lahiriah, tetapi juga cara pandang terhadap realitas rohani<sup>28</sup>. Ketegangan ini berdampak nyata dalam kehidupan orang Kristen Jawa. Sebagian memilih menjauh dari tradisi budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen, sementara lainnya berusaha menggabungkan keduanya dalam kehidupan spiritual mereka. Proses ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan dalam pemahaman keagamaan dan dinamika sosial masyarakat. Sejumlah teolog Kristen pun menyatakan bahwa Kekristenan sebaiknya tidak menolak budaya lokal secara mutlak, melainkan terbuka terhadap dialog untuk mencari keselarasan antara iman dan tradisi.

Secara lebih luas, benturan simbolis antara gamelan dan teologi reformatoris menjadi contoh dari tantangan yang dihadapi oleh agama-agama global ketika bersentuhan dengan budaya lokal. Kekristenan, sebagai agama yang membawa pesan universal, sering kali harus berhadapan dengan sistem kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat. Ketegangan ini bukan hanya khas Jawa, tetapi juga dialami di berbagai tempat lain di dunia di mana ajaran agama global bertemu dengan praktik budaya lokal. Dengan demikian, perdebatan seputar gamelan dan Kekristenan, terutama dari perspektif reformatoris, mencerminkan kerumitan hubungan antara keyakinan religius dan identitas budaya. Gamelan, sebagai simbol spiritualitas Jawa, dan ajaran reformatoris, dengan penekanannya pada kemurnian iman, sering kali tampak bertolak belakang. Namun, melalui pendekatan yang menghargai kedua sisi iman dan budaya terbuka peluang bagi terjadinya dialog yang produktif. Inkulturasi bisa menjadi jembatan untuk

---

<sup>27</sup> Hananto, "Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa."

<sup>28</sup> WALTON, "Aesthetic And Spiritual Correlations In Javanese Gamelan Music."

mempertemukan keduanya, meskipun perjalanan ini tentu tidak lepas dari tantangan.

### ***Musik Gamelan sebagai Medium Intergenerasional dalam Kekristenan Jawa***

Dalam konteks kekristenan Jawa, gamelan tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau unsur ritual, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru. Dalam komunitas ini, gamelan memainkan peran penting sebagai titik temu antara nilai-nilai budaya yang dijaga oleh para sesepuh dan semangat modern yang lebih dikenal oleh kaum muda. Hal ini menciptakan sebuah situasi paradoks: gamelan menjadi simbol pelestarian budaya, sekaligus harus menyesuaikan diri dengan perkembangan selera musik agar tetap relevan.

Bagi generasi yang lebih tua dalam gereja Kristen Jawa, gamelan bukan hanya instrumen musik biasa, melainkan bagian dari jati diri spiritual dan budaya mereka. Gamelan dipakai sebagai alat untuk mengungkapkan ajaran Kristen dalam kerangka budaya Jawa. Lagu-lagu rohani kerap digubah dalam tangga nada Jawa seperti slendro atau pelog, sehingga suasana kebaktian menjadi lebih akrab dan mudah diterima oleh jemaat yang tumbuh dalam tradisi lokal. Bagi kelompok ini, gamelan memperkaya cara mereka menghayati iman secara kontekstual, di mana unsur budaya dan kepercayaan tidak dipandang sebagai hal yang bertentangan. Sebaliknya, generasi muda yang tumbuh dengan paparan musik modern seperti pop, rock, atau lagu-lagu pujian bernuansa Barat, sering merasa gamelan terasa usang dan kurang menggugah. Di titik inilah muncul ketegangan antara pelestarian dan perubahan. Meskipun mereka menghargai gamelan sebagai bagian dari warisan budaya, kaum muda sering kesulitan merasakan ikatan emosional maupun spiritual dengannya. Mereka lebih tertarik pada alat musik seperti gitar, keyboard, atau drum yang dianggap lebih ekspresif dan mudah dimainkan. Akibatnya, gamelan berisiko hanya menjadi dekorasi budaya dalam acara gereja, bukan bagian hidup dari ibadah sehari-hari.

Namun, justru dari ketegangan ini, gamelan mulai mengambil peran baru sebagai penghubung antar generasi. Beberapa gereja Kristen Jawa telah mencoba memadukan gamelan dengan alat musik modern, menciptakan bentuk musik pujian yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer. Misalnya, lagu-lagu rohani disusun ulang dengan iringan kendang, gong, dan saron. Upaya ini bertujuan agar gamelan tetap relevan dan bisa diterima generasi muda. Selain itu, kegiatan seperti pelatihan gamelan bagi remaja juga dilakukan, guna memperkenalkan mereka pada nilai-nilai dan filosofi di balik alat musik ini.

Gamelan juga menjadi alat yang mempertahankan kekristenan Jawa sembari merespons tantangan zaman. Generasi tua memanfaatkan gamelan untuk melestarikan bahasa krama inggil, tembang klasik, dan simbol-simbol budaya yang sarat makna spiritual. Sebaliknya, generasi muda mengembangkan gamelan sebagai sarana ekspresi iman yang lebih kreatif, seperti menyusun lagu-lagu rohani baru dengan melodi tradisional. Dalam konteks ini, gamelan tak hanya menjaga nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan spiritualitas masa depan yang khas Jawa.

Fungsi gamelan sebagai jembatan generasi juga terlihat dalam proses dialog antar kelompok usia dalam komunitas. Para sesepuh, dengan pemahaman mendalam mengenai makna tabuhan gamelan, berperan sebagai pembimbing yang mewariskan pengetahuan budaya.

Sementara itu, generasi muda yang terbuka terhadap inovasi berusaha menghidupkan kembali gamelan dalam bentuk yang lebih segar dan kontekstual. Meski sering terjadi perbedaan pandangan tentang batas-batas perubahan yang dapat diterima, diskusi ini justru menjadi sarana memperkuat dan memperbaharui identitas Kristen Jawa.

Dengan demikian, gamelan bukan sekadar instrumen musik dalam kekristenan Jawa, melainkan ruang pertemuan antara nilai tradisi dan semangat zaman. Ia menjadi lambang penolakan terhadap tekanan globalisasi budaya, sekaligus bukti bahwa kekristenan dapat dihayati melalui berbagai ekspresi budaya lokal. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara menjaga akar budaya dan merespons perkembangan zaman. Bila dikelola dengan arif, gamelan bisa menjadi suara yang menyatukan generasi, menyampaikan iman dalam bahasa budaya yang terus hidup dan berkembang.

## KESIMPULAN

Praktik penggunaan musik gamelan dalam liturgi Kekristenan Jawa mencerminkan proses inkulturasi yang rumit antara ajaran iman Kristen dan tradisi budaya lokal. Gamelan, yang secara historis erat kaitannya dengan spiritualitas Jawa dan upacara keagamaan non-Kristen, telah mengalami transformasi makna ketika digunakan dalam konteks ibadah Kristen. Melalui penyesuaian simbolik dan liturgis, gamelan tidak lagi sekadar menjadi alat musik tradisional, tetapi berfungsi sebagai medium ekspresi iman yang kontekstual dan komunikatif bagi komunitas Kristen Jawa. Meskipun demikian, pemanfaatannya dalam ibadah juga menimbulkan perdebatan teologis, khususnya di antara gereja-gereja yang menekankan kemurnian doktrin dan menolak unsur-unsur budaya lokal yang dinilai bersifat sinkretistik.

Dengan demikian, kehadiran gamelan dalam Kekristenan Jawa menghadirkan suatu paradoks: di satu sisi mencerminkan penerimaan terhadap warisan budaya, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran terhadap penyimpangan teologis. Realitas ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan umat Kristen Jawa terbentuk melalui proses negosiasi antara iman dan budaya, bukan melalui pemahaman yang seragam. Paradoks tersebut seharusnya tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan sebagai dinamika kreatif yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana Injil dapat dihayati dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya. Oleh karena itu, pemahaman yang terbuka dan reflektif terhadap peran budaya dalam praktik keagamaan menjadi kunci bagi inkulturasi yang autentik, kontekstual, dan bermakna secara teologis.

## REFERENSI

- Andrianikus, Trivena, and Herdemei Saerang. "Kontroversi Penggunaan Alat Musik Dalam Peribadatan Gereja Kristen." *Voice* 3, no. 1 (April 2023). <https://doi.org/10.54636/teologi.v3i1.51>.
- Daulay, Rahel Sermon Harapani. "Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 3, no. 2 (December 2020): 76–87. <https://doi.org/10.37368/tonika.v3i2.170>.

- Ediyono, Suryo, Setyo Budi, and Sahid Teguh Widodo. "The Potentials of Gamelan as Education Tourism Media in Surakarta." In *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.15>.
- Halim, Chandra, Yoel Kurniawan Raharjo, and Anindita Dewangga Puri. "Inkulturası Budaya Jawa Pada Komunitas Pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, Kabupaten Sukoharjo." *Jurnal Artefak* 11, no. 1 (April 2024): 87. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.12872>.
- Hananto, Fariz. "Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa." *Representamen* 6, no. 01 (April 2020). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>.
- Hood, Mantle. *The Evolution of Javanese Gamelan: The Legacy of the Roaring Sea*. London: C.F. Peters Corporation, 1980.
- Kartomi, Margaret J., and Hersri Setiawan. *Gamelan Digul Di Balik Sosok Seorang Pejuang Hubungan Antara Australia Dengan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Labeti, Uri Christian Sakti. "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 2021): 60–81. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.190>.
- . "Perubahan Paradigma Teologi Gereja Kristen Jawa (Gkj) Pituruh Purworejo Dan Dampaknya Terhadap Musik Ibadah." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 7, no. 2 (January 2016). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i2.1005>.
- Lasfeto, Aser, David Michael Gerungan, Gideon Hery Susanto, Rut Gultom, Junifrius Gultom, and Joseph Moris. "Peleburan Kejawen Dengan Kekristenan Dalam Lingkup Kemangunggalan." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 1 (June 2022): 117–46. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1037>.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Pickvance, Richard. *A Gamelan Manual A Player's Guide to the Central Javanese Gamelan*. London: Jaman Mas Books, 2005.
- Pietrosanti, Luca. "The Gamelan in the Catholic Liturgy in Yogyakarta." *International Journal of Creative and Arts Studies* 6, no. 1 (August 2019): 23–31. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v6i1.3272>.
- Pranoto, Henry Susanto. "Sacriligious Aspect Of Javanese Gamelan: Past And Future." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13, no. 1 (2013): 55–68.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumarsam. *Gamelan Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. London: University of Chicago Press, 1995.
- Sumerjana, Ketut. "Nilai Gamelan: Pendekatan Etnomusicosainslogi." *SELONDING* 15, no. 2 (May 2020): 74–82. <https://doi.org/10.24821/sl.v15i2.3923>.
- Susetya, Wawan. *Dhalang, Wayang, Dan Gamelan*. Jakarta: Medpress Digital, 2007.

- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Utomo, Yunatan, Totok Florentinus, Tjetjep Rohidi, and Victor Ganap. "Liturgical Inculturation at Javanese Christian Church, Gondokusuman, Yogyakarta." In *Proceedings of the Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*. EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290235>.
- WALTON, SUSAN PRATT. "Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music." *Journal of Aesthetics and Art Criticism* 65, no. 1 (January 2007): 31–41. <https://doi.org/10.1111/j.1540-594X.2007.00235.x>.
- Yuwono, Emmanuel Satyo. "Kejawaan Dan Kekristenan: Negosiasi Orang Kristen Jawa Soal Tradisi Ziarah Kubur." *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (August 2018): 291. <https://doi.org/10.24071/ret.v5i1.1515>.